

Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun

Cici Fadilla Putri¹, Zulminiati²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email : cicifadillaputri.pgpaudunp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis permainan estafet puzzle untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak. Penelitian ini berdasarkan pada kenyataan bahwa masih kurangnya kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun . Hal ini terlihat dari masih banyak anak yang belum mau bermain dan berbagi mainan bersama, masih kurangnya sikap dan rasa untuk saling membantu dan juga kurang bervariasinya kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kerjasama pada anak di TK tersebut. Metode penelitian yang dilakukan adalah studi literatur. Teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber primer berupa buku referensi jurnal yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah mendapatkan data yang diperlukan maka dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis dilakukan dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konsep dan teori relevan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa permainan estafet puzzle berpengaruh terhadap kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun. Permainan estafet puzzle merupakan suatu bentuk permainan yang telah dimodifikasi dan kegiatan permainannya menarik serta dapat mengembangkan banyak aspek perkembangan pada anak, salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional. Dengan permainan estafet puzzle ini kemampuan sosial anak akan meningkat seperti anak akan mampu bekerja sama dengan temannya dan dalam kelompok, mampu menunggu giliran, dan anak akan mampu saling berbagi tugas dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Hal ini juga terlihat dari semua bukti sumber yang telah di analisis dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian permainan estafet puzzle untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak.

Kata Kunci: *Permainan Estafet Puzzle, Kerjasama, Anak Usia Dini*

Absrtact

This study aims to describe the results of the relay puzzle game analysis to develop children's cooperation skills. This study is based on the fact that children aged 5-6 years still lack the ability to cooperate. This can be seen that there are still many children who do not want to play and share together, there is still a lack of attitude and feeling to help each other and also the lack of variety in activities carried out to develop children's cooperation in kindergarten. The research method used is a literatur study. Data collection techniques by examining primary sources in the form of reference books and journals that are relevant to the research problem. After obtaining the necessary data, then it is continued by analyzing the data analysis carried out by linking the problem with relevant concepts and theories. The findings of the study indicate that article relay games have an effect on children's cooperation abilities in children aged 5 to 6 years. relay puzzle game is a form of game that has been modified and the play activities are interesting and can develop many aspects of development in children, one of which is social emotional development. With this relay game, the child's social skills will increase, such as the child will be able to work with friends and in groups, be able to wait their turn and the children will share tasks and be responsible for their tasks. This can be seen from all the evidence sources that have been analyzed and the results of previous research relevant to relay game research to develop children's cooperation skills

Keywords: *The Relay Puzzle, Cooperation, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak umur dini merupakan anak umur 0- 8 tahun yang terletak pada masa perkembangan serta pertumbuhan yang sangat pesat ataupun lebih diketahui dengan masa golden age ataupun generasi emas. Masa ini ialah masa yang pas buat meletakkan dasar-dasar pengembangan anak ialah pengembangan raga motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif. Sehingga upaya pengembangan segala kemampuan anak umur dini wajib diawali supaya perkembangan serta pertumbuhan anak tercapai secara maksimal.

Pendidikan memegang peranan yang sangat utama dalam menentukan perkembangan anak. Mulyasa (2012: 43) menyatakan pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, maupun kemandirian. Sejalan dengan itu, Zulminiati (2018: 24) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang diberikan kepada anak sejak anak lahir sampai usia enam tahun dengan memberikan stimulasi terhadap aspek perkembangan anak seperti, spiritual, sosial kognitif, bahasa, motorik dan seni agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pembelajaran anak umur dini ialah sesuatu wujud usaha penyelenggaraan pembelajaran diperuntukan kepada anak yang dicoba lewat pemberian stimulasi pembelajaran supaya menolong pertumbuhan serta perkembangan. Tidak hanya itu pembelajaran anak umur dini pula membangun landasan untuk pertumbuhan kemampuan anak supaya jadi manusia yang beriman serta bertakwa, tidak hanya itu pembelajaran anak umur dini pula meningkatkan kecerdasan spiritual, sosial emosional, bahasa, serta keahlian kognitif.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dioptimalkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan sosial. Menurut Fadlillah dan Lilik dalam Azzahro (2019) perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan interaksi dengan orang lain. Melalui interaksi sosial seorang anak dapat memenuhi kebutuhan seperti perhatian, kasih sayang, dan cinta. Anak usia dini yang dibiasakan untuk berinteraksi sosial dengan teman-teman sebaya, maka kemampuan sosial mialnya komunikasi, simpati, empati, mau berbagi, dan saling bekerjasama dapat terjalin dengan baik. Apabila anak memiliki kemampuan sosial yang baik, maka anak dengan mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Oleh karena itu anak usia dini tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial karena anak belajar dan berkembang dari dan di dalam lingkungan sosial tersebut. Termasuk juga anak usia 5-6 tahun yaitu usia taman kanak-kanak.

Menurut Suryadi (2006:61) menjelaskan bahwa pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak meliputi kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. Namun pada usia ini anak masih memiliki sifat egosentris dimana mereka tidak dapat menerima pendapat orang lain dengan mudah (Sugiyono dalam Azzahro, 2019). Anak selalu menganggap dirinya lebih baik dari yang lain dan anak tidak mau mengalah dengan anak lain. Semua harus mengikuti apa yang di mau tanpa dia melihat orang lain disekitarnya. Kebiasaan egosentrisme di masa prasekolah akan mengakibatkan kebiasaan egosentris yang lebih kuat pada saat anak memasuki sekolah dasar. Anak akan berubah menjadi seorang yang egois dan tidak mau memahami orang lain. Egosentrisme pada anak dapat merugikan dalam penyesuaian diri dan sosial jika terjadi berkelanjutan. Untuk menghilangkan sifat egosentris yang terlalu kuat, sikap kerjasama dan saling membantu harus ditumbuhkan sejak usia dini.

Kerjasama ialah sesuatu proses melaksanakan suatu secara bersama- sama baik itu belajar ataupun bermain buat membongkar sesuatu permasalahan bersama- sama dengan tujuan yang sama pula. Kerjasama hendak terjalin apabila terdapat 2 orang atau lebih dalam sesuatu kegiatan serta melaksanakan aktivitas secara bersama- sama untuk menuntaskan suatu. Kerjasama sangat berarti dipunyai oleh anak, sebab bisa mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya semacam anak belajar tanggung jawab, berbagi, silih menolong serta berhubungan dalam menuntaskan permasalahan dalam kelompok. Tidak

hanya itu dalam berkolaborasi seorang dilatih buat dapat menekan karakter individual serta mengutamakan kepentingan kelompok. Buat meningkatkan perilaku kerjasama pada anak hingga butuh ditentukan secara rinci penanda kerjasama. Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 lingkup perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun terbagi beberapa tingkat pencapaian perkembangan. Adapun salah satu dari jenis-jenistingkat pencapaian perkembangan tersebut adalah bersikap kooperatif dengan teman. Dari tingkat pencapaian perkembangan bersikap kooperatif terhadap teman, indikator kemampuan kerjasama yang sesuai yaitu bermain denganteman sebaya, berbagi dengan orang lain, dan menunjukkan sikap toleran.

Menurut Rahmad Rosyadi (2013:89) menjelaskan “kerjasama adalah melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama secara ikhlas. Orang bersikap kerjasama dapat dicirikan dengan kemampuan seseorang untuk saling menolong, suka kerjasama, setia kawandan ada pembagian tugas dengan orang lain secara proporsional. Sedangkan Mulyasa (2012:73) kemampuan kerjasama adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.

Kemampuan kerjasama perlu ditanamkan kepada anak usia dini agar setelah lulus anak memiliki kemampuan menjalin kerjasama dalam kelompok. Menurut Ria Adistyasari (2013:20) Tujuan kerjasama adalah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dan menguntungkan. Begitu juga dengan anak, bahwa kemampuan kerjasama yang diharapkan dengan teman sebaya dalam satu kelompok akan menghasilkan sesuatu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerjasama dapat dikembangkan kepada anak sejak dini, tujuannya agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi lingkungan luar dan dalam menghadapi tantang di masayang akan datang. Dan kemampuan kerjasama yang dimaksud disini adalah anak mampu menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru kepadanya dan teman-temannya agar kegiatan itu cepat selesai. Kemampuan kerjasama dapat di tingkatkan melalui metode-metode yang digunakan oleh guru, salah satunya adalah metode bermain.

Bermain dapat dilakukan di luar dan di dalam ruangan. Bermain dapat memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. melalui bermain anak juga dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerjasama, saling membantu, dan berbagi. (Catron dan Allen dalam Wiyani, 2014: 47).

Permainan estafet secara umum adalah permainan estafet yang dikerjakan oleh sejumlah kelompok untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tujuan yang sama. Permainan ini masuk kedalam permainan fisik motorik dan sosial, karena adanya gerak tubuh dan melibatkan beberapa orang dalam permainan, sehingga untuk para pendidik bisa menggunakan jenis permainan initerutama dalam pengembangan sosial anak dalam kerja sama (Aminudin, 2010:39). Menurut Ismail (2011:199) *Puzzle* adalah permainan yang menyusun suatu gambar atau benda yang telah di pecah dalam beberapa bagian. *Puzzle* merupakan permainan yang dapat digunakan melatih konsentrasi, meningkatkan daya ingat dan melatih kerjasama anak.

Bermain estafet puzzle merupakan aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangk amencapai suatu hasil akhir. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan, karena melalui bermainlah anak belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui. Hingga pada akhirnya mereka mampu mengenall semua peristiwa yang terjadi disekitarnya (Syamsidah, 2013).

Permainan *Estafet puzzle* dilakukan dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas dengan berkelompok. Anak-anak yang ikut main akan mengambil kepingan puzzle kemudian memberikannya kepada pemain selanjutnya dan pemain yang terakhir akan menyusun kepingan puzzle tersebut menjadi sebuah gambar yang utuh.

Menurut Melia (2016) Permainan estafet puzzle yang merupakan permainan yang dimodifikasi agar anak dapat belajar dengan sesuatu hal yang baru dan menyenangkan sehingga anak tidak cepat merasa bosan dan jenuh saat belajar. Permainan estafet puzzle ini dapat meningkatkan banyak kemampuan pada anak baik itu kognitif, bahasa, fisik motorik, serta sosial emosional pada anak. Karena dengan permainan estafet puzzle ini anak akan bermain dengan cara berkelompok dan akan menggabungkan potongan-potongan gambar puzzle membentuk sebuah gambar yang utuh dan dilakukan secara berkelompok hal itu dapat meningkatkan kerjasama pada anak.

Hasil pengamatan yang dilakukan di TK aisyiah Koto Baru Kambang Kab Pessel terlihat masih kurangnya kemampuan anak dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya. Hal itu terlihat pada saat peneliti melakukan observasi di TK, guru TK tersebut lebih memfokuskan anak kepada Perkembangan kognitif anak seperti aktivitas hapalan, dan menekankan kecerdasan akademik demi menjamin hidup. Aktivitas yang melibatkan anak dalam bekerja sama sangat kurang, anak masih senang bermain sendiri, anak masih banyak yang tidak mau berbagi dengan temannya sehingga anak kurang di beri kesempatan untuk bereksplorasi secara langsung yang melibatkan kurangnya interaksi antar anak dan cenderung individual. Oleh karena itu anak-anak harus dibimbing agar mampu bersosialisasi dan tidak asyik dengan dirinya sendiri sehingga mampu menumbuhkan sikap kerjasama dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru lebih menekankan pada kegiatan individu sehingga anak mengalami masalah dalam sosialnya khususnya dalam hal kerjasama. Hal ini yang menjadi masalah bagi peneliti sehingga penelitian ini dapat menumbuhkan sikap kerjasama anak menjadi lebih berkembang.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka guru dapat merancang permainan yang bersifat aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Serta memiliki nilai permainan yang dapat meningkatkan pengetahuan anak, meningkatkan aktivitas anak, kerjasama anak, antusias anak dan hasil belajar anak. Salah satu permainan edukasi yang dirancang yaitu permainan estafet puzzle.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan melakukan bagai kajian kepustakaan guna mempertajam analisis dengan dukungan bermacam sumber yang mempunyai kedalaman teori. Menurut (Marzali, 2017: 27) Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan – terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik tertentu. Menurut Hadi dalam (Harahap, 2015:465), disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlakukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari buku-buku, makalah para sarjana, disertasi, dokumen pemerintah, laporan kebijakan, atau dalam makalah-makalah yang disajikan dalam seminar. Penelitian ini di haruskan untuk mencari, mengumpulkan, dan kemudian menganalisa referensi yang sesuai dengan permasalahan yaitu tentang permainan estafet puzzle untuk mengembangkan kerjasama anak usia 5-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber referensi yang dianalisis dan dihubungkan pada permasalahan, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial (Hurlock dalam Fauziddin, 2016). Kemampuan kerjasama pada anak TK merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan adanya timbal balik dari individu maupun kelompok yang memberikan kontribusi kepada anak lainnya dengan cara saling membantu memberikan dorongan, serta menghargai pekerjaan orang lain.

Menurut Faridah (2019:3) kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yaitu usaha terkoordinasi di antara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama, sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. Kemampuan kerjasama harus dimunculkan sejak dini yaitu mulai dari pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak-kanak. Dalam penelitiannya kemampuan kerjasama anak meningkat dengan menggunakan media puzzle dalam pembelajarannya. Menurut Aprilianti (2020:147) Permainan *puzzle estafet* merupakan kegiatan yang menyenangkan dengan menggunakan benda berupa potongan-potongan gambar. Cara bermainnya dilakukan secara bergantian dan berkelompok (kumpulan 1 sampai 4 anak) untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu, yaitu menyusun kepingan gambar hingga membentuk gambar yang sempurna. Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa permainan estafet puzzle dapat meningkatkan kerjasama anak.

Menurut Fauziddin (2016) Melalui permainan estafet puzzle ini anak akan banyak berinteraksi dengan temannya kerana bermain estafet puzzle ini memerlukan komunikasi yang baik agar dapat menyusun kepingan puzzle tersebut menjadi gambar yang utuh. Maka akan terbentuklah sebuah kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan permainan tersebut.

Menurut Rochmawati (2017), Melia (2016), Chaniago (2019), Sustini (2015), Putri (2017) permainan estafet puzzle menjadi pilihan yang baik dalam pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama pada anak. dengan permainan estafet puzzle ini banyak yang dapat dikembangkan pada kemampuan anak seperti anak belajar berkerjasama dengan temannya, belajar bertanggung jawab, anak menjadi disiplin menunggu giliran, dan anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik bersama anggota kelompoknya. Dengan game estafet puzzle ini menghasilkan pendidikan yang aktif, kreatif, serta menarik simpati anak sehingga membuat perasaan anak bahagia dikala belajar. Tidak hanya aspek sosial anak tumbuh, aspek kognitif anak tumbuh pula dimana anak dapat menghitung berapa banyak kepingan puzzle yang dimainkan hingga jadi wujud foto yang utuh, anak pula bisa memahami wujud geometri dari kepingan puzzle tersebut. Tidak hanya itu aspek motorik anak pula terlatih dimana anak hendak berlari buat menyusun puzzle tersebut. Jadi bisa disimpulkan kalau game estafet puzzle ini bisa tingkatkan keahlian kerjasama pada anak.

Menurut Nurhalimah (2012) Kemampuan kerjasama merupakan bentuk dari interaksi sosial, interaksi sosial dapat terwujud jika ada kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial terjadi antara orang per orang, antara orang per orang dengan suatu kelompok, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok lainnya. Individu yang lainnya ataupun antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sejalan dengan pendapat Devi (2018) kemampuan bekerjasama sangatlah perlu diasah sejak usia dini. Kerjasama muncul saat anak sedang bersosialisasi, dan waktu sosialisasi anak adalah saat anak sedang bermain. sama halnya dengan permainan estafet puzzle ini yang membutuhkan bantuan dari anggota kelompok yang lain dan saling membantu maka dari situlah kerjasama anak semakin terlatih.

Permainan estafet puzzle memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini, karena ketika anak bermain berkelompok dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dalam kerjasama kelompok terdapat sejumlah komponen yang bisa diaktifkan secara maksimal antara lain, anak mampu berkomunikasi dengan baik, meningkatkan rasa percaya diri, bekerjasama dengan orang lain, belajar berkomunikasi secara efektif, memberikan pengalaman untuk mandiri dan menyelesaikan masalah (Fatimah, 2016).

Menurut Marlina (2014) permainan puzzle dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak dengan teman sebayanya. Permainan Puzzle merupakan salah satu alat permainan edukatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap sosial anak. sejalan dengan pendapat Lestari (2016) bermain estafet puzzle merupakan bentuk penyaluran pesan menyampaikan pembelajaran melalui bermain yang dilakukan dengan mengambil kepingan puzzle dan berlari memberikan ketemannya, selajutnya menempelkannya sesuai tempatnya. Dengan hal demikian permainan estafet puzzle dapat mengembangkan

kerjasama anak dalam kelompok serta anak mampu berbagi tugas dan bertanggung jawab dengan tugasnya.

SIMPULAN

Kemampuan kerjasama sangat perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini, karena pada dasarnya bekerjasama dengan orang lain akan sangat dibutuhkan untuk masa yang akan datang. Pentingnya kerjasama bagi anak yaitu dapat melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak berkomunikasi, dan melatih anak untuk bertanggung jawab dengan masalah yang dihadapi nantinya. Permainan estafet puzzle merupakan salah satu permainan yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak.

Dimana berdasarkan dari hasil pembahasan literatur penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan estafet puzzle merupakan kegiatan yang aktif, kreatif, dan menarik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak. dan permainan estafet puzzle ini terbukti mampu meningkatkan kerjasama pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistyasari, Ria. 2013. Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Kerjasama Anak Dalam Bermain Angin Puyuh. Semarang: UNNES. Skripsi Online diakses pada tanggal 17 Februari 2020 jam 18.21
- Aprilianti, Riska. 2020. Permainan Puzzle Estafet dapat Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Menyimak pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulul Albab Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. *ŚALIĤĤA | Vol. 3 No. 1, Januari 2020*
- Aminudin. 2010. *Atletik & Tekniknya*. Bogor : Quadra
- Azzahro, Finda Azalika. 2019. Analisis Media Bakiak Kayu Dan Permainan Estafet Dalam Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di Kampung Dolanan Sidowayah Polanharjo Klaten. Skripsi
- Chaniago, Rahma Defy. 2019. Pengaruh Permainan Bola Ceria Terhadap Perilaku Kerjasama Anak Di Taman Kanak Kanak Jabal Rahmah Padang. *Thufuli: Volume 1 Nomor 2, Tahun 2019*
- Devi, Putri Maryana dan Ratna Wahyu Pusari. 2018. Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Pipa Bocor Pada Kelompok B Ra Darus Sa'adah Kudus. *Artikel ilmiah*
- Fadlillah, M dkk. 2014. *Eduitanment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta; Kencana
- Fatihah, Nurul dan Agung Prasetyo. 2016. Upaya Meningkatkan Kerjasama Anak Melalui Permainan Outbound Estaeft Bola Bocor Pada Kelompok B Tk Mardisiwi li Tuksongo. *Artikel Ilmiah*
- Fauziddin, Moh. 2016. Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal PGPAUD STKIP PTT Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016 Halaman 29 – 45*.
- Faridah, Didah Siti, dkk. 2019. Pengaruh Permainan Menyusun Puzzle Berkelompok Terhadap Perkembangan Kerjasama Anak Usia Dini. *Tarbiyah al-Aulad | Vol. 4, No. 2, 2019*
- Harahap, Nursapia. 2015. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra' 8(2):68–73*.
- Ismail, Andang. 2011. *Education Games*. Jogjakarta : Pro U Media
- Marlina, Serli. 2014. Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Buah Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bukittinggi. *PEDAGOGI | Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume XIV No.2 November 2014*
- Marzali, Amri-. 2017. "Menulis Kajian Literatur." *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia 1(2):27*.
- Melia, Risti, dkk. 2016. Pengaruh Permainan Estafet Puzzle Terhadap Kerja Sama Anak Kelompok A Tk It Izzuddin Palembang. *Artikel Ilmiah*

- Moh Fauziddin. 2016. Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal PGPAUD STKIP PTT Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016 Halaman 29 – 45*
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nurhalimah, Vika. 2012. Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B Di Ra Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012. *Artikel ilmiah*
- Permendikbud. 2015. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permendikbud
- Putri, Dian Novita. 2017. Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Dalam Bekerjasama Melalui Permainan Estafet Karet Pada Anak Kelompok B Tk Permata Pelangi Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Simki-Pedagogia Vol. 01 No. 04 Tahun 2017*
- Rochmawati, Ika, dkk. 2017. Pengembangan Model Cooperative Learning Melalui Chained Games untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Primary Education JPE 6 (2) (2017) : 147 – 158*
- Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini (teori dan praktik pembelajaran)*. Padang: UNP Press
- Suryana, Dadan. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sustin, Sri. 2015. Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Memindahkan Bolasuara Secara Estafet Pada Anak Tk Pertiwi I Tamanrejo , Blora. *Artikel Ilmiah 2015*
- Suryadi. (2006). *Kiat jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Syamsidah. 2013. Permainan Bola Estafet Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, Vol II, edisi 2*
- Wiyani, A.N. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Zulminiati. 2018. Program Stimulasi Sensori Peraban Melalui Media Tiga Dimensi (Balok) Untuk Anak Toddler. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. UNP. Vpol 2 No.II November 2018*